

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tradisi

##### 1. Pengertian

Tradisi adalah praktik, kepercayaan, atau kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas atau budaya. Tradisi merupakan perjalanan panjang yang mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia dari masa lalu hingga masa kini.

Kata “tradisi” berasal dari bahasa latin *traditio* yang artinya diteruskan atau berkelanjutan. Sedangkan dalam bahasa adalah suatu kebiasaan dalam masyarakat yang dikembangkan terhadap ritual tradisional dan keagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tradisi adalah suatu praktek tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan masih dilakukan oleh masyarakat.<sup>1</sup>

Menurut Soerjono Soekamto tradisi merupakan praktik berkelanjutan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat. Menurut Van Reusent, tradisi merupakan warisan atau kebiasaan moral dan adat istiadat. Namun, tradisi bukanlah suatu yang tidak bisa diubah. Tradisi sebenarnya merupakan gabungan dari aktivitas manusia yang dianggap sebagai satu kesatuan. Sedangkan menurut Coomans, tradisi merupakan

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208

sikap atau perilaku manusia yang telah berproses sejak lama dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>2</sup>

Secara antropologi, tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan keagamaan yang berasal dari masyarakat adat. Di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan satu sama lain dan kemudian menjadi suatu kesatuan sistem atau peraturan yang sudah ditetapkan dan mencakup konsep budaya. Suatu sistem kebudayaan yang mengatur tindakan atau kegiatan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>3</sup> Namun secara sosiologi diartikan sebagai keyakinan yang dapat dilestarikan dari generasi ke generasi.<sup>4</sup>

## 2. Fungsi Tradisi

Dalam kehidupan bermasyarakat fungsi tradisi sangat penting, seperti yang dikatakan Shils “Manusia tidak dapat hidup tanpa tradisi, meskipun seringkali mereka merasa tidak puas dengan tradisinya”. Sehingga Shils berpendapat tentang fungsi tradisi bagi masyarakat yaitu:

- a. Tradisi merupakan kebijakan yang diwariskan secara turun-temurun. Tempatnya terletak pada kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang dianut pada benda yang tercipta di masa lalu. Tradisi juga memberikan peninggalan sejarah yang dianggap bermanfaat.

---

<sup>2</sup> Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15 No. 2, 2019, 96

<sup>3</sup> Ariyono dan Amiruddin Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4

<sup>4</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1993), 459

- b. Memberikan norma, keyakinan, dan cara pandang yang baik terhadap perihal yang dapat dipercaya dalam kehidupan. Secara umum bahwa beberapa perilaku dilakukan hanya karena perilaku lain pernah melakukannya di masa lalu atau bahwa beberapa sudut pandang diterima karena telah diterima di masa lalu.
- c. Memberikan simbol identitas bersama untuk mendukung dan meyakinkan loyalitas kepada negara, lingkungan, dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat untuk melepaskan diri dari ketidaknyamanan, dan kekecewaan dalam kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan dimasa lalu lebih membahagiakan, sehingga memberikan sumber kebanggaan pada saat masyarakat sedang krisis.<sup>5</sup>

### 3. Pengembangan tradisi

Pengembangan tradisi merupakan proses terhadap tradisi yang ada disesuaikan dan diperbarui agar tetap relevan dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang berubah. Proses ini penting untuk memastikan bahwa tradisi tidak hanya dilestarikan tetapi juga berkembang untuk memenuhi kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat yang terus berubah. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, karena tanpa adanya suatu tradisi dapat punah. Adapun aspek-aspek penting dalam pengembangan tradisi:<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), 75-76

<sup>6</sup> Budi Setiawan, "Tradisi Ziarah Kubur: Agama Sebagai Konstruksi Sosial Pada Masyarakat di Bawean Kabupaten Gresik", *BioKultur*, Vol. 5 No. 2, 2016, 252

- a. Penyesuaian dengan perubahan sosial: tradisi sering kali disesuaikan dengan perubahan dalam struktur sosial dan nilai-nilai masyarakat. Misalnya, praktik-praktik adat yang sebelumnya eksklusif bagi kelompok tertentu mungkin dibuka untuk inklusivitas yang lebih besar.
- b. Integrasi teknologi: penggunaan teknologi digital dapat membantu melestarikan dan menyebarluaskan tradisi. Media sosial, situs web, dan aplikasi dapat digunakan untuk mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi.
- c. Kalaborasi antar generasi: generasi yang lebih tua mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada generasi yang lebih muda. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan komunitas.
- d. Partisipasi komunitas: untuk meningkatkan partisipasi komunitas dalam pengembangan tradisi. Partisipasi aktif dari anggota komunitas dapat memastikan bahwa tradisi tetap relevan dan berfungsi dalam konteks sosial mereka.

Pengembangan tradisi ini merupakan proses dinamis yang membutuhkan keseimbangan antara pelestarian dan inovasi. Dengan penyesuaian yang tepat, tradisi dapat terus berkembang menjadi bagian integral dari identitas dan kehidupan masyarakat modern. Tradisi juga suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan secara turun temurun.

## B. Ziarah

### 1. Pengertian ziarah

Ziarah merupakan bentuk masdar dari kata *zaara*, *yazuru*, *ziyarah*, yang berarti menengok.<sup>7</sup> Dalam bahasa ziarah berarti mengunjungi tempat yang dianggap keramat atau suci. Sedangkan secara terminologi, ziarah merupakan mengunjungi pemakaman dengan niat untuk mendo'akan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari mereka. Menurut Poerwadinata ziarah merupakan berkunjung atau menjenguk tempat yang dianggap suci. Sedangkan menurut Munzir Al-Muswa ziarah adalah mendatangi kuburan dengan tujuan mendatangi ahli kubur sebagai pengingat bagi peziarah bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul menghuni kuburan sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>8</sup>

Menurut Syaikh Ja'far Subhani, mengatakan bahwa ziarah merupakan amalan yang dianjurkan untuk meningkatkan kesadaran hati dan mengingat akhirat. Dari definisi ini dapat diartikan bahwa ziarah sangat dianjurkan dan diteladani untuk mengingat kembali kehidupan di masa depan. Sedangkan dari definisi lain ziarah adalah kunjungan yang dilakukan kapan saja dengan tujuan memohon ampun kepada Tuhan agar orang yang ada didalam kubur untuk mengambil pelajaran dan

---

<sup>7</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2022), 592

<sup>8</sup> Munzir Al-Muswa, *Kenalilah Aqidahmu*, (Jakarta: Majelis Rasulullah, 2007), 65

peringatan supaya orang yang hidup juga ingat akan mati dan nasibnya diakhirat nanti.<sup>9</sup>

Ziarah merupakan suatu kegiatan yang masih tetap aktual dalam agama-agama di Indonesia. Sebenarnya, ziarah merupakan salah satu penambah amalan kegiatan keagamaan pada masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ziarah salah satu hal yang penting dalam agama khususnya bagi Islam, walaupun sifatnya tidak primer. Dalam islam, ziarah adalah kunjungan ke makam atau tempat suci dan tempat sakral dengan tujuan meminta bantuan dan berterima kasih atau mengucapkan rasa syukur terhadap sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Di Indonesia, mengunjungi makam telah menjadi kebiasaan ziarah ke makam orang suci seperti wali, ulama, dan tokoh yang dianggap penting. Ketika berziarah, kegiatan yang dilakukan oleh peziarah seperti berdoa, tahlil, istighosah, dan membaca Al-Qur'an. Peziarah melakukan ziarah ke makam yang paling ramai pada hari-hari tertentu seperti menjelang bulan ramadhan, hari raya idul fitri maupun idul adha, dan biasanya hari kamis malam jum'at.<sup>10</sup>

Aspek yang mendasar dari ziarah makam adalah pengingat terus menerus bagi peziarah (orang yang berziarah) senantiasa mengingat kematian dan akhirat. Dengan berziarah, peziarah akan sadar bahwa

---

<sup>9</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Makam Karamah Wali Kritik Sanad Atas Faham Wahabi*, (Bandung: Hidayah, 1995), 47

<sup>10</sup> Khoirul Anam, "Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah, dan Pariwisata", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 8 No. 2, 2015, 394-395

kelak dia pun akan mati dan akan dikuburkan sebagaimana jenazah di makam yang diziarahi. Kesadaran akan mati tersebut merupakan sebuah hal yang baik bagi seseorang agar dapat membantu seseorang untuk terus mengingat kualitas ketaqwaanya kepada Allah dan mengingatkannya bahwa terdapat tempat selain dunia ini. Selain sebagai tempat penyandaran diri. Ziarah dilakukan dengan tujuan mendoakan orang yang telah meninggal, selain itu juga tempat peristirahatan (orang yang telah meninggal dunia).

## 2. Dasar Hukum Ziarah

Ziarah dalam islam memiliki dasar hukum yang berbeda-beda menurut madzab pendapat ulama. Adapun beberapa dasar hukum ziarah yang dikemukakan oleh para ulama:

### a. Para ulama madzhab hanafiyah

Menurut Imam Az Zayla'iy, menjelaskan bahwa ziarah makam hukumnya sunnah bagi laki-laki, meskipun dikatakan perempuan dilarang berziarah. Namun yang paling shahih adalah bahwa perempuan (kemungkinan ziarah) akan berlaku baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Menurut Muhammad Alauddin Ali Al-Hanafi, ziarah ke makam adalah sunnah. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa lebih utama untuk ziarah ke makam disetiap minggu pada hari Jum'at, Sabtu, Senin, dan Kamis. Kemudian pendapat menurut Al-Kharki, bahwasannya tidak ada masalah dalam hal ini karena

bolehnya ziarah ke makam berlaku bagi laki-laki dan perempuan secara kolektif.

b. Para Ulama Madzhab Malikiyah

Ziarah ke makam di perbolehkan, asalkan mengikuti sunnah. Artinya tidak ada aturan mengenai hari, waktu, lamanya diam di makam, atau lain sebagainya. Ketika berziarah hendaknya melakukan ritual seperti membaca doa, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, sholawat, dan mengingat akhirat untuk mengambil pelajaran dari kematian. Terdapat tiga pendapat tentang ziarah ke makam yaitu: 1). Tidak boleh, 2). Menurut ketentuan syara' boleh, dengan cara harus menutup aurat, menjaga diri, dan 3). Membedakan antara wanita yang sudah lanjut usia dengan wanita yang masih muda.

Menurut Ats Ts'alabiy mengatakan bahwa perempuan boleh melakukan ziarah ke makam tanpa ada batasan. Ketika ziarah dianjurkan pada hari Jum'at, karena hari Jum'at adalah hari istimewa dan baik untuk melakukan ziarah makam. Kemudian Syekh Jalal Muhammad berpendapat bahwa ziarah ke makam dianjurkan pada sore hari Kamis, hari Jum'at dan hari Sabtu hingga terbitnya matahari.

c. Para Ulama Madzhab Safi'iyah

Menurut Imam Malik, ziarah makam bagi perempuan hukumnya makruh dalam argumentasi jumhur ulama. Sedangkan



hukum yang ditetapkan oleh jumhur adalah ziarah kubur itu makruh bagi perempuan dengan status “Makruh Tanzih”.

Ziarah ke makam adalah bentuk perkara yang disepakati dikalangan para ulama atas kebolehanannya. Namun, bagi perempuan hukum dalam masalah tersebut diperselisihkan. Adapun bagi seorang wanita muda maka hukumnya haram atas mereka untuk keluar, sedangkan bagi para wanita tua maka hukumnya mubah bagi mereka. Ziarah makam diperbolehkan bagi semua wanita baik tua maupun muda jika keluarnya para wanita ke makam terpisah dari kaum pria, dalam hal ini ziarah makam bagi semua wanita ketika terpisah dari kaum pria, sehingga tidak ada perbedaan pendapat, dan dengan pengertian seperti ini berarti sabda Nabi SAW “Berziarahlah kalian ke makam” berlaku untuk umum.

Ziarah makam merupakan salah satu amalan yang dianjurkan dalam Islam, karena dapat mengingatkan seseorang pada kematian dan kehidupan. Kemudian pendapat menurut Imam An-Nawawi bahwa, ziarah makam dianjurkan bagi laki-laki dan perempuan dengan tujuan mengambil pelajaran dan mengingat kematian.<sup>11</sup>

#### d. Para Ulama Mazhab Hanbaliyah

Menurut kalangan hanbali, ziarah makam bagi perempuan hukumnya di tafsil:

---

<sup>11</sup> Nur Hadi, “Kontradiktif Hadis Hukum Ziarah Kubur Perspektif Filsafat Hukum Islam”, Jurnal Al-'adl, Vol. 12 No. 1, Januari 2019, 20-26

1. Makruh dengan argumentasi hadis Nabi

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: نُهِينَا عَنْ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَلَمْ يُعْزَمَ عَلَيْنَا (صحيح – البخاري)

Artinya: “Dari ummah Atthiyah ra, berkata: Kami dilarang mengantar jenazah namun beliau tidak menekankan hal tersebut kepada kami”. (Shahih Al-Bukhari)<sup>12</sup>

2. Haram, apabila diyakini akan menimpa pada diri perempuan sesuatu yang diharamkan, karena dianggap termasuk ke dalam kategori hadis Nabi

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ وَالْمُتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ. (رواه احمد)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hasyim, telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Muhammad bin Juhadah dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas ia berkata, Rasulullah SAW Melaknat wanita yang berziarah ke kuburan dan yang mendirikan masjid dan lampu di atasnya”. (HR. Ahmad)<sup>13</sup>

3. Dianggap baik, apabila seorang perempuan berjalan melewati makam kemudian ia membacakan salam dan berdoa.
4. Sunnah, jika perempuan berziarah ke makam Rasulullah dan para Nabi yang lain, dengan melihat keumuman dalil anjuran ziarah makam yaitu:

<sup>12</sup> Abu Utsman Kharisman, *Kitab Al-Janaiz*, 112

<sup>13</sup> Imam Ahmad bin Hambal, *Kitab Musnad Bani Hasyim*, 2829

عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ الْحُصَيْبِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْتُ  
 نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرُّوْهَا، فَإِنَّهُ يُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمِعُ  
 الْعَيْنَ، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا. (رواه الإمام مسلم)

Artinya: “Dari Buraidah bin Al-Hushaib Rasulullah bersabda: Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi sekarang berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati, menitikkan (air) mata, mengingatkan pada akhirat, dan janganlah kalian berkata buruk pada saat ziarah”. (HR. Imam Muslim)<sup>14</sup>

### 3. Tujuan ziarah

Beberapa orang di masyarakat melakukan ziarah bukan hanya untuk berdoa tetapi juga untuk mendapatkan berkah dari Tuhan, diantaranya:

- a. Mengingatkan peziarah tentang kematian dan kehidupan akhirat.
- b. Mengingatkan peziarah terhadap balasan dan hari akhir.
- c. Menjadikan hati bertapa terhadap gemerlap dunia dan terlepas darinya.
- d. Bagi Ahli kubur (orang yang diziarahi) dapat menyemangati jiwa dan meringankan penderitaan ahli kubur.

### 4. Adapun hikmah ziarah makam, diantaranya:

- a. Untuk pengingat bagi mereka yang masih hidup bahwa kematian tidak bisa dihindari dan akan waktunya tiba, karena semua makhluk hidup suatu saat akan mati.
- b. Berdoa kepada Allah SWT agar almarhum di dalam kubur diampuni segala dosa dan kesalahannya, serta diterima disisinya.

<sup>14</sup> Abu Ustman Kharisman, *Kitab Al-Janaiz*, 977

- c. Manusia pada dasarnya memiliki sifat lalai ketika menghadapi kematian, oleh karena itu terkadang manusia tidak cukup waktu untuk menyadari serta mempersiapkan diri untuk menghadapi Pencipta Yang Maha Kuasa. Maka, sudah menjadi kewajiban seseorang yang masih hidup untuk berdoa, khususnya bagi generasi muda yang beragama.
- d. Untuk mempererat silaturahmi, ziarah makam bisa menjadi ajang untuk mempererat hubungan keluarga yang masih hidup, dan menjaga tali silaturahmi.<sup>15</sup>

Berdasarkan syariat Islam yang mengingatkan manusia akan akhirat menjadi landasan dalam melaksanakan ziarah, hal ini tidak didorong oleh tujuan tertentu. Sederhananya, Rasulullah Saw telah menetapkan aturan-aturan tertentu dalam melaksanakan ziarah, seperti memberi salam kepada ahli kubur untuk memohon ampun kepada Allah agar mengampuni segala kesalahan ahli kubur yang mendahului.<sup>16</sup> Tidak semua umat islam melaksanakan ziarah karena meskipun mereka percaya akan keberadaan pencipta sang khalik Allah SWT masyarakat masih mencari solusi cepat untuk memenuhi semua kebutuhan mereka, hal ini tidak sepenuhnya memuaskan manusia. Meskipun benar bahwa Allah mewajibkan tawasul (meditasi) untuk mencapai keridhoanya,

---

<sup>15</sup> Bahagia Hadi, "Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama", *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2 No. 3, 2012, 401

<sup>16</sup> Donny Khoirul Aziz, "Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap", *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 8 No. 1, Mei 2020, 114-115

wasillah dalam konteks ini mengacu pada amal shaleh yang dilakukan tanpa cela.

### **C. Generasi Milenial**

#### **1. Pengertian**

Generasi milenial adalah suatu kelompok yang lahir dan hidup pada waktu bersamaan. Generasi milenial merupakan generasi unik yang berbeda dengan generasi lainnya. Karena hal ini sangat dipengaruhi oleh munculnya smartphone, bertambah luasnya internet, dan munculnya jejaring sosial. Sehingga hal ini banyak dipengaruhi oleh pola pikir, nilai-nilai, serta sikap yang dianut. Generasi dalam era milenial ini maka generasi milenial dapat meningkatkan penggunaan alat komunikasi, media, dan teknologi informasi yang digunakan seperti internet, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Menurut Ryder, Generasi adalah sekelompok individu dengan usia dan pengalaman serupa yang mengikuti satu atau lebih peristiwa sejarah penting dalam periode waktu yang sama. Dan kemudian individu-individu tersebut akan saling mempengaruhi dan membentuk kepribadian yang serupa karena mereka semua melalui periode sejarah sosial yang sama. Kemudian dikembangkan oleh Kapoor dan Salomon Generasi mendefinisikan bahwa generasi merupakan sekelompok orang yang lahir dalam kurun waktu tertentu sekitar dua puluh tahun atau dalam kurun waktu sejak masa kanak-kanak, masa dewasa awal, masa

---

<sup>17</sup> Zainal Azman, "Dakwah Bagi Generasi Milenial Melalui Media Sosial", *Jurnal Khabar*, Vol. 3 No. 2, Desember 2021, 204

pertengahan, dan masa tua, yang memperlihatkan ciri-ciri tertentu, persamaan dalam sejarah kepercayaan, dan tingkah laku. Kecenderungan setiap generasi akan cenderung bertentangan dengan generasi lainnya, karena setiap generasi akan berusaha menyempurnakan dan mengimbangi apa yang dirasakannya dari generasi yang lebih unggul, dari situlah terbentuk suatu siklus generasi.<sup>18</sup>

Dapat disimpulkan generasi milenial adalah sekelompok individu yang hidup pada kurun waktu yang hampir sama, dan mengalami kejadian serupa dalam kehidupan kelompok individu secara signifikan, yang dimana pada tahap perkembangan individu dimulai masa remaja hingga dewasa awal.

## 2. Karakteristik Generasi milenial

Bagi generasi milenial, teknologi merupakan gaya hidup yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, sebagian besar generasi milenial menggunakan teknologi untuk mempermudah kehidupannya seperti mencari informasi di internet. Generasi milenial lebih tertarik pada informasi yang tersedia melalui internet dan media sosial dibandingkan surat kabar atau majalah. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari perbedaan karakteristik setiap generasi. Karakteristik ini dapat terwujud dalam bentuk cara pandang dan pola pikir yang berbeda dalam kehidupan saat melakukan suatu aktivitas.

---

<sup>18</sup> Yanuar Surya Putra, "Teori Perbedaan Generasi", *Jurnal Among Makarti*, Vol. 9 No. 18, Desember 2016, 124

Menurut Kane, generasi milenial merupakan generasi yang berorientasi pada prestasi. Generasi milenial yang di didik oleh orang tuanya untuk lebih baik dari dirinya dan generasi sebelumnya. Maka dari itu, generasi milenial memiliki karakteristik karena tumbuh dengan percaya diri, ambisius, dan menginginkan lebih dari yang lain. Mereka juga ingin mendapat hasil yang maksimal dari setiap upaya.<sup>19</sup> Adapun karakteristik utama pada generasi milenial, yaitu:

1. Generasi milenial tumbuh dengan internet sosial. Bagi mereka, kecepatan informasi di era internet adalah hal biasa, sehingga mereka tumbuh besar tanpa mengetahui cara lain untuk mendapatkan informasi. Sehingga mereka cenderung memiliki pandangan yang lebih global, karena mereka terhubung dengan orang-orang dari seluruh dunia melalui internet.
2. Generasi milenial yang masa kecilnya dipenuhi berbagai aktivitas kemudian tumbuh menjadi karakter yang mudah bosan, menyukai tantangan, tidak melakukan banyak hal dalam waktu bersamaan dan ingin dihargai atas kontribusi mereka.
3. Generasi milenial selalu menjalani hidup dengan optimisme, percaya diri, dan yakin terhadap diri sendiri. Selain itu, generasi milenial juga lebih memilih hal yang serba instan dan tidak ribet.
4. Generasi milenial lebih suka menggunakan gadget atau ponselnya sebagai alat komunikasi.

---

<sup>19</sup> Natasya Virgiana Leuwol, "Karakteristik Kepemimpinan Ideal di Era Generasi Milenial", *Jurnal on education*, Vol. 5 No. 2, 2023, 97

5. Pengaruh media sosial. Media sosial memainkan peran besar dalam kehidupan mereka, sehingga memengaruhi gaya hidup, tren, dan cara berkomunikasi.<sup>20</sup>

Karakteristik ini memberikan gambaran umum tentang bagaimana generasi milenial berpikir dan bertindak dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga terdapat variasi individu di dalam kelompok. Dengan demikian, generasi milenial sangat terampil dan canggih terutama dalam hal penggunaan teknologi. Salah satu karakter generasi milenial adalah mereka cepat beradaptasi dengan berbagai perkembangan teknologi dan lebih menyukai sesuatu yang serba cepat dan instan.

#### **D. Tindakan Sosial**

Tindakan sosial adalah tindakan dari individu yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh individu lain, melainkan praktik-praktik yang dilakukan oleh kelompok-kelompok sosial. Teori tindakan sosial ini dikemukakan oleh Max Weber. Max Weber merupakan seorang tokoh sosiologi yang lahir di Erfurt pada tanggal 21 April 1864, beliau guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920). Kemudian Munchen pada tanggal 14 Juni 1920.<sup>21</sup>

Menurut Max Weber, individu menjadi agen kreatif dalam masyarakat dan realitas sosial bukanlah instrumen yang statis, melainkan suatu kekuatan kebenaran sosial. Artinya, tindakan manusia termasuk

---

<sup>20</sup> Sapta Sari, "Literasi Media Pada Generasi Milenial di Era Digital", *Jurnal Professional FIS UNIVED*, Vol. 6 No. 2, Desember 2019, 35

<sup>21</sup> Georgi Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 94



kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tidak menentukan perilaku seseorang. Namun, Weber pada akhirnya mengakui bahwa struktur dan institusi sosial ada dalam masyarakat. Institusi sosial dan struktur sosial dikatakan sebagai dua cara berpikir yang mempengaruhi perilaku sosial dalam membentuk tindakan sosial.<sup>22</sup>

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. Menurut Max Weber sosiologi adalah ilmu tentang perilaku sosial, terjadi pada suatu pergeseran untuk memfokuskan kembali pada nilai-nilai, motif, dan tujuan sosial para anggota masyarakat yang semuanya memberikan makna dan struktur pada tindakannya. Weber menggunakan istilah perilaku untuk menggambarkan tindakan yang memiliki makna subyektif bagi pelakunya.<sup>23</sup> Manusia di dorong oleh motivasi atau keinginan untuk mencapai suatu tujuan. Weber berpendapat bahwa suatu tindakan hanya dapat dianggap sosial, karena makna subyektifnya menyebabkan individu melakukan refleksi dan menunjukkan keseragaman yang relatif konsisten.

Perilaku yang termasuk dalam kategori tindakan sosial disebut interaksi sosial. Ketika tindakan sosial mengacu pada proses, yang dimana para pelaku mengambil keputusan secara subjektif dengan memilih cara terbaik untuk mencapai tujuan tertentu, semua bentuk aktivitas manusia yang ditujukan di masa lalu, sekarang, dan masa depan ditargetkan pada

---

<sup>22</sup> I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2012), 79

<sup>23</sup> Alis Muhlis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2016, 248

perilaku orang lain. Tindakan sosial diartikan sebagai perilaku yang mempunyai arti pribadi bagi yang melakukannya. Segala perilaku manusia merupakan perilaku sosial yang mempunyai makna subyektif untuk menentukan siapa yang melakukannya. Hal ini diungkapkan secara fisik atau terselubung, baik terbuka maupun tertutup yang digunakan pelaku untuk melanjutkan tujuannya. Sehingga, perilaku sosial tidak terjadi secara acak tetapi ia mengikuti struktur, pola, dan makna tertentu.<sup>24</sup>

Konsep rasionalitas dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan logika berfungsi sebagai suatu kerangka acuan yang diterima secara luas untuk mengevaluasi elemen subjektif perilaku secara objektif. Namun, tidak semua perilaku dapat diartikan sebagai manifestasi logis. Weber memanfaatkan gagasan mendasar dalam rasionalitas ini untuk mengkategorikan berbagai bentuk tindakan sosial.<sup>25</sup> Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Max Weber membedakan tindakan sosial manusia kedalam empat tipe, yaitu:

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan ini merupakan seorang individu dipandang sebagai seseorang yang mungkin memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai dan harus menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan berdasarkan kriteria tertentu. Kemudian, individu tersebut mengevaluasi sumber daya yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan

---

<sup>24</sup> Muhammad Mustari, *Pengantar Metode Penelitian* (Bandung: Laksbang Pressindo, 2011), 124

<sup>25</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1986), 220

yang dipilih. Hal ini, mencakup pengumpulan informasi dan memperhatikan peluang serta tantangan yang ada disekitarnya.

Menurut Max Weber, perilaku secara logis diarahkan secara rasional menuju tujuan yang berbeda, masing-masing dengan karakteristiknya sendiri. Selain itu, perilaku ini mencakup pemikiran tentang konsekuensi tak terduga yang kemudian dipertimbangkan dengan cermat dan logis. Dalam hal ini, melibatkan penimbangan secara logis untuk mencapai tujuan. Pada akhirnya, hubungan tujuan dengan hasil merupakan akhir evaluasi yang signifikansi relatif dari berbagai tujuan.

b. Tindakan Rasional Nilai

Sedangkan tindakan rasional nilai merupakan salah satu perbedaan utama antara penalaran instrumental dan penalaran berorientasi nilai bahwa mempertimbangkan nilai secara eksklusif dan menghitung secara sadar. Selain itu, nilai-nilai rasional memiliki tujuan, seperti ketika nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak mungkin menentukan tujuan secara obyektif. Salah satu contoh penalaran berorientasi nilai yang mendasar adalah perilaku keagamaan.

c. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini lebih didominasi perasaan atau emosi atas pemikiran atau perencanaan sadar. Tindakan ini merupakan hasil respon emosional seseorang terhadap suatu keadaan tertentu, karena tindakan

tersebut tidak mengikuti logika, ideologi, atau standar wajar lainnya, maka tindakan tersebut sungguh tidak logis.

d. Tindakan Tradisional

Tipe tindakan tradisional merupakan salah satu jenis tindakan sosial yang tidak rasional. Perilaku seseorang dikatakan konvensional apabila dilakukan karena kebiasaan. Seseorang tanpa disangka atau disengaja memperlihatkan perilaku tertentu akibat kebiasaan yang sudah menjadi dorongan dari nenek moyang, tanpa pemikiran sadar atau perencanaan.<sup>26</sup>

Menurut Max Weber, tindakan sosial suatu tindakan sosial diarahkan pada tindakan orang lain dan mempunyai arti subjektif pada individu, maka dianggap sebagai tindakan individu. Aktivitas individu yang berfokus pada benda mati tidak dianggap sebagai tindakan sosial, namun suatu tindakan tergolong sosial bila berfokus pada orang lain (individu lain).

Dengan demikian, tindakan sosial dapat berbentuk perilaku mental atau subjektif yang mungkin timbul akibat keadaan yang menguntungkan. Dalam beberapa keadaan, tindakan dapat diulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh keadaan atau sebagai bentuk persetujuan secara pasif.

Gagasan yang mendasar tentang tindakan sosial antar interaksi sosial, Weber mengemukakan lima ciri utama, yaitu:

---

<sup>26</sup> Georgi Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2001), 126

- a. Jika aktor menegaskan bahwa aktivitas manusia mempunyai makna subjektif yang dapat mencakup serangkaian tindakan nyata.
- b. Tindakan nyata itu sebenarnya bisa dipikirkan sepenuhnya.
- c. Tindakan tersebut merupakan akibat dari pengaruh positif atas suatu situasi, pengulangan tindakan yang disengaja, atau dukungan implisit terhadap tindakan dalam bentuk persetujuan oleh pihak mana pun.
- d. Tindakan itu diarahkan pada satu orang atau lebih yang menjadi sasaran kegiatan.
- e. Tindakan tersebut berfokus pada tindakan orang lain dan terarah pada tindakan mereka.<sup>27</sup>

Jadi, Max Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai setiap tindakan sosial yang mempunyai potensi yang berdampak pada orang lain. Tindakan dan tindakan sosial mempunyai arti yang berbeda. Tindakan adalah tingkah laku yang dilakukan manusia, sedangkan tindakan sosial merupakan tindakan individu yang ditujukan kepada orang lain yang mempunyai arti subjektif baik bagi individu tersebut maupun orang lain.

---

<sup>27</sup> Georgi Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2001), 132